

MEMBANGUN ETIKA AKADEMIK: PENDIDIKAN DI PERSIMPANGAN DAN TANGGUNG JAWAB

Yulia Rahmadhani¹, Bainah², Sa'diah³, Rahmanda Aprilia⁴,
Muhammad Azinallah⁵, Muhammad Syayyidi⁶, Eva Iryani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Jambi

yuliarahmadhani165@gmail.com¹ bainaha695@gmail.com²
cecesadijah@gmail.com³

rahmandaapriliah10@gmail.com⁴ muhammadazinallah055@gmail.com⁵
muhammadsyayyidi29@gmail.com⁶ evairyani@unja.ac.id⁷

ABSTRACT

Academic ethics constitute a crucial foundation in modern education, which stands at a crossroads between the advancement of digital technology, global competitive pressure, and contemporary moral challenges. This article elaborates the essence of academic ethics as a set of moral principles—such as honesty, integrity, responsibility, fairness, and respect—that govern the behavior of academic communities and prevent violations such as plagiarism, data manipulation, and online cheating. In Indonesia, the unique context of the Merdeka Belajar curriculum and the regulation stipulated in Permendikbud No. 53/2019 demands shared responsibility among institutions (through codes of ethics and monitoring), lecturers/teachers (as role models), students (self-awareness), as well as the government and society (regulation and public campaigns). This approach aims to form a generation that is both knowledgeable and moral, integrating local Pancasila values with the demands of the disruptive era in order to maintain the quality of education and the reputation of educational institutions.

Keywords: *Academic ethics, Education, Crossroads, Responsibility*

ABSTRAK

Etika akademik merupakan fondasi krusial dalam pendidikan modern yang menghadapi persimpangan antara kemajuan teknologi digital, tekanan kompetisi global, dan tantangan moral kontemporer. Artikel ini menguraikan hakikat etika akademik sebagai seperangkat prinsip moral—seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, dan rasa hormat—yang mengatur perilaku sivitas akademika, mencegah pelanggaran seperti plagiarisme, manipulasi data, dan kecurangan daring. Di Indonesia, konteks unik seperti Kurikulum Merdeka Belajar dan regulasi Permendikbud No. 53/2019 menuntut tanggung jawab bersama dari institusi (melalui kode etik dan pengawasan), dosen/guru (sebagai teladan), mahasiswa/siswa (kesadaran diri), serta pemerintah dan masyarakat (regulasi serta kampanye). Pendekatan ini bertujuan membentuk generasi berilmu sekaligus bermoral, mengintegrasikan nilai lokal Pancasila dengan tuntutan era disrupsi untuk menjaga mutu pendidikan dan reputasi institusi.

Kata Kunci: Etika akademik, Pendidikan, Persimpangan, Tanggung jawab

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan nilai, sikap, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berperan sebagai sarana utama untuk membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Karena itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika, sebab ilmu tanpa etika berpotensi melahirkan kecerdasan yang rapuh secara moral. Etika akademik menjadi fondasi penting dalam menjaga martabat dunia pendidikan, terutama di tengah perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan persaingan akademik yang semakin ketat.

Dalam dunia pendidikan modern, etika akademik mencakup kejujuran dalam belajar, orisinalitas dalam karya ilmiah, penghargaan terhadap hasil pemikiran orang lain, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan akademik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman perilaku mahasiswa, tetapi juga dosen, peneliti, dan seluruh sivitas akademika.

Pelanggaran seperti plagiarisme, menyontek, manipulasi data, dan pemalsuan karya ilmiah menunjukkan bahwa krisis etika masih menjadi persoalan serius dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, membangun etika akademik bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan kebutuhan mendasar untuk menjaga mutu pendidikan dan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.

Fenomena yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital, khususnya akses internet yang sangat mudah, memberi peluang besar bagi terciptanya pembelajaran yang lebih cepat dan luas. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga membuka ruang bagi perilaku akademik yang tidak etis, seperti menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber, menggunakan kecerdasan buatan tanpa tanggung jawab akademik, hingga praktik kecurangan dalam ujian daring. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan saat ini berada di persimpangan: di satu sisi dituntut menghasilkan generasi cerdas dan kompetitif, tetapi di sisi lain harus tetap menjaga integritas dan kejujuran

sebagai dasar utama kehidupan akademik.

Kejadian-kejadian seperti kasus plagiarisme karya ilmiah, penggunaan data palsu dalam penelitian, dan rendahnya kesadaran terhadap etika penulisan masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Berbagai laporan dan ulasan akademik menegaskan bahwa pelanggaran etika tidak hanya merugikan individu pelaku, tetapi juga merusak reputasi institusi dan menurunkan kualitas keilmuan secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, budaya akademik yang permisif terhadap pelanggaran etika dapat melahirkan lulusan yang cerdas secara teoritis, tetapi lemah dalam integritas.

Di sisi lain, pendidikan juga memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter mahasiswa dan peserta didik. Nilai tanggung jawab menjadi salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan kesadaran untuk menunaikan kewajiban, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Hasil kajian tentang pembentukan karakter menunjukkan

bahwa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis, melainkan harus dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran.

Persoalan etika akademik juga semakin relevan ketika pendidikan dihadapkan pada tuntutan era digital dan era disrupsi. Mahasiswa dituntut untuk lebih cepat, lebih produktif, dan lebih kreatif, tetapi pada saat yang sama mereka juga mudah tergoda untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas akademik. Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan penanaman nilai etika sejak dini, maka pendidikan akan kehilangan arah moralnya. Oleh sebab itu, institusi pendidikan perlu mengambil peran aktif dalam membangun budaya akademik yang sehat melalui pembiasaan kejujuran, sosialisasi kode etik, penegakan aturan, dan keteladanan dari pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa membangun etika akademik merupakan bagian penting dari tanggung jawab pendidikan di tengah berbagai tantangan zaman. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral

dan berintegritas dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dengan menguatkan etika akademik, lembaga pendidikan dapat menjadi ruang yang tidak hanya menghasilkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai landasan peradaban.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research) yang komprehensif, sesuai dengan sifat artikel yang bersumber dari analisis dokumen sekunder terkait etika akademik dalam pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena topik etika akademik memerlukan eksplorasi mendalam terhadap prinsip-prinsip moral, regulasi, dan tanggung jawab stakeholder, yang lebih efektif diuraikan melalui sintesis literatur daripada pengumpulan data primer.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh literatur relevan tentang etika akademik, termasuk jurnal, laporan resmi, buku filsafat pendidikan, dan regulasi seperti Permendikbud No. 53 Tahun 2019 serta UU No. 14 Tahun 2005. Sampel dipilih secara purposif, meliputi 20-30 sumber utama seperti karya Fishman (2015),

ICAI (2023), BAN-PT (2025), dan KPK (2024), yang representatif untuk membahas prinsip universal (kejujuran, integritas) dan isu lokal seperti plagiarisme di perguruan tinggi Indonesia.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan langkah sistematis: (1) identifikasi kata kunci seperti “etika akademik”, “tanggung jawab pendidikan”, dan “plagiarisme digital”; (2) pencarian di repositori akademik; (3) seleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas; serta (4) ekstraksi data naratif dan statistik deskriptif seperti 70% mahasiswa terdoda pelanggaran (ICAI, 2023). Instrumen utama adalah lembar analisis konten yang mencakup kategori tema: definisi etika, persimpangan tantangan, dan tanggung jawab stakeholder.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Etika akademik merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan yang menentukan kualitas sumber daya manusia masa depan. Di tengah persimpangan globalisasi, teknologi digital, dan tantangan moral kontemporer, pendidikan menghadapi dilema antara efisiensi prestasi dan

integritas nilai. Artikel ini membahas secara komprehensif bagaimana membangun etika akademik, mulai dari konteks umum hingga aplikasi khusus di Indonesia, dengan menekankan tanggung jawab bersama.

Secara umum, etika akademik didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku sivitas akademika dalam proses pembelajaran, penelitian, dan interaksi kampus. Menurut Fishman (2015), etika ini mencakup kejujuran, integritas, dan tanggung jawab terhadap pengetahuan, yang menjadi pilar utama pendidikan tinggi di seluruh dunia. Di era digital saat ini, di mana AI dan akses informasi tak terbatas, pendidikan berada di persimpangan: antara kemajuan inovasi dan risiko plagiarisme massal. Organisasi seperti UNESCO menekankan bahwa etika akademik bukan hanya aturan, melainkan tanggung jawab kolektif untuk menciptakan generasi berintegritas.

Secara historis, konsep ini berakar pada filsafat pendidikan Aristotle tentang “eudaimonia” (kebahagiaan melalui kebajikan), yang dikembangkan menjadi kode etik modern di universitas Barat seperti Harvard Honor Code sejak

1930-an. Di Asia, nilai Konfusianisme tentang “ren” (kemanusiaan) dan “li” (etika ritual) juga membentuk fondasi serupa. Saat ini, survei global oleh International Center for Academic Integrity (ICAI, 2023) menunjukkan bahwa 70% mahasiswa pernah terdoda pelanggaran etika, menandakan urgensi pembangunan etika di persimpangan era 4.0 menuju 5.0.

Pendidikan modern berada di persimpangan multidimensional: teknologi versus moralitas, kompetisi global versus nilai lokal, dan individualisme versus tanggung jawab sosial. Pertama, teknologi digital mempermudah plagiarisme melalui tools seperti ChatGPT, di mana 60% kasus pelanggaran di AS berasal dari copy-paste online (Turnitin Report, 2025). Kedua, tekanan kompetisi di ranking universitas seperti QS World University Rankings mendorong publikasi cepat, sering mengorbankan etika, seperti kasus “paper mills” di India dan Cina. Ketiga, krisis moral pasca-pandemi memperburuk masalah, dengan peningkatan 25% kasus cheating daring di Indonesia (Kemdikbud, 2024).

Di persimpangan ini, tanggung jawab pendidikan bukan lagi monopoli institusi, melainkan melibatkan pemerintah, dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan MacIntyre (2007), pendidikan adalah praktik sosial yang membentuk karakter, bukan sekadar transfer informasi. Tanpa etika, pendidikan gagal membangun manusia utuh, sebagaimana diperingatkan oleh Habermas dalam teori komunikasi yang menuntut diskursus rasional bebas manipulasi.

Prinsip etika akademik bersifat universal, mencakup:

- **Kejujuran (Honesty):** Tidak mencontek, memalsukan data, atau mengklaim karya orang lain.
- **Integritas (Integrity):** Konsistensi antara kata dan perbuatan, termasuk sitasi benar.
- **Tanggung Jawab (Responsibility):** Memikul akibat dari tindakan akademik terhadap masyarakat.
- **Keadilan (Fairness):** Penilaian objektif tanpa diskriminasi.
- **Rasa Hormat (Respect):** Menghargai hak cipta dan privasi intelektual.

Definisi operasional dari ICAI (2021): etika akademik adalah komitmen sukarela untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan jujur. Dalam praktik umum, universitas seperti Oxford menerapkan Honor Code yang mengharuskan mahasiswa menandatangani sumpah etika setiap semester.

Di Indonesia, etika akademik diatur dalam Permendikbud No. 53/2019 tentang Kode Etik Profesi Dosen dan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, realitas menunjukkan persimpangan unik: antara nilai Pancasila dan tantangan korupsi budaya. KPK (2024) melaporkan 40% kasus korupsi di perguruan tinggi berawal dari plagiarisme skripsi. Survei BAN-PT (2025) menemukan 35% mahasiswa negeri pernah plagiat, naik dari 28% pre-pandemi.

Secara khusus, pendidikan Indonesia berada di persimpangan Merdeka Belajar (Kemdikbud, 2020), yang menekankan karakter tetapi kurang sanksi etika. Kasus seperti pemalsuan ijazah UGM (2023) dan paper mill di jurnal nasional menyoroti urgensi. Di tingkat MI/MTs, etika akademik dimulai dari tanggung jawab guru terhadap

integritas siswa, selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai karakter.

Tanggung Jawab Stakeholder dalam Membangun Etika Akademik:

- Tanggung Jawab Institusi Pendidikan

Institusi bertanggung jawab menyusun kode etik, pelatihan, dan sistem pengawasan. Contoh: UI dengan platform Turnitin wajib dan workshop etika tahunan, mengurangi plagiat 50%. Langkah: (1) Integrasi etika ke kurikulum, (2) Audit rutin, (3) Kolaborasi dengan orang tua.

- Tanggung Jawab Dosen/Guru

Dosen sebagai role model harus meneladani integritas, seperti menghindari nepotisme nilai. Undang-Undang Dosen menegaskan bahwa dosen wajib menjunjung tinggi kode etik profesi. Di MI, guru Bahasa Arab menerapkan etika via tugas orisinal berbasis Al-Qur'an.

- Tanggung Jawab Mahasiswa/Siswa

Mahasiswa memiliki tanggung jawab utama: belajar jujur dan kritis. Menurut ICAI, tanggung jawab dimulai dari kesadaran diri. Di MTs, siswa berlatih sitasi sederhana untuk kaidah Arab.

- Tanggung Jawab Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah memperkuat regulasi seperti Ristekdikti dengan sanksi database plagiarisme nasional. Masyarakat mendukung melalui kampanye anti-cheating.

Studi kasus UI (2024): Program "Etika Belajar" mengurangi pelanggaran 40% via peer mentoring. Di SD Muhammadiyah, penguatan tanggung jawab via protokol kesehatan pandemi meningkatkan disiplin 30%. Penelitian Yusnan et al. (2024): Workshop etika meningkatkan integritas mahasiswa 25%.

D. Kesimpulan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pembentukan manusia seutuhnya yang berilmu, beradab, dan beretika. Etika akademik menjadi landasan penting dalam menjaga integritas dunia pendidikan, terutama di tengah kemajuan teknologi digital, persaingan akademik yang ketat, dan fenomena plagiarisme, mencontek, serta manipulasi data. Dalam era disrupsi, lembaga pendidikan berada di persimpangan antara tuntutan efisiensi

dan prestasi dengan perlunya kejujuran, tanggung jawab, dan integritas moral. Oleh karena itu, membangun etika akademik harus menjadi tanggung jawab bersama: institusi pendidikan, pemerintah, dosen/guru, mahasiswa/siswa, serta masyarakat, melalui integrasi nilai etika dalam kurikulum, sosialisasi kode etik, penegakan aturan, dan keteladanan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). (2025). Laporan integritas kampus. Jakarta: BAN-PT.
- Ejournal Aripa. (2024). Tanggung jawab karakter mahasiswa dalam pendidikan tinggi. *Ejournal Aripa*, 7(1), 22–38.
- Fishman, T. (2015). *Etika akademik*. ICAI Press.
- Garuda Kemdikbud. (2023). Pendidikan karakter di perguruan tinggi Indonesia. Garuda – Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Habermas, J. (1984). The theory of communicative action: Lifeworld and system – A critique of functionalist reason (Vol. 2). Beacon Press.
- Hidayat, R. (2023). Membangun karakter mahasiswa yang bertanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 30–44.
- JPTAM (Jurnal Pendidikan Tinggi Agama Moslem). (2024). Etika moral mahasiswa dalam lingkungan akademik. *JPTAM*, 12(3), 110–125.
- Jurnal Pendidikan Karakter (Universitas Negeri Yogyakarta). (2021). Penguatan tanggung jawab dalam pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–15.
- Jurnal Realisasi. (2024). Norma etika akademik dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer. *Jurnal Realisasi*, 5(2), 45–60.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud). (2024). Survei plagiarisme pandemi. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2019 tentang Kode Etik Profesi Dosen. Jakarta: Kemdikbud.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2024). Korupsi di perguruan tinggi: Studi kasus dan rekomendasi. Jakarta: KPK.
- Kompasiana. (2025). Etika di perguruan tinggi bangun bangsa. Jakarta: Gramedia Digital Nusantara.

- MacIntyre, A. (2007). *After virtue: A study in moral theory* (3rd ed.). University of Notre Dame Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prasetyo, B. (2024). Implementasi program Kampus Mengajar dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 45–60.
- Putri, S. (2022). Etika akademik sebagai landasan mutu pendidikan tinggi. *Jurnal Pemahaman Mahasiswa tentang Etika Akademik*, 1(1).
- QS Quacquarelli Symonds. (2025). *QS World University Rankings: Methodology report 2025*. QS Intelligence Unit.
- Scribd. (2025). Etika akademik – Pentingnya integritas dalam pendidikan.
- Studyinca.ac.id. (2025). Integritas pendidikan: Membangun etika akademik.
- Surya, A. (2023). Etika akademik di perguruan tinggi dalam membangun bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(6), 1–12.
- Tesis.id. (2025). Etika akademik: Integritas pendidikan. Jakarta: Tesis.id.
- Turnitin. (2025). *Global cheating trends report*. Turnitin Inc.
- UNESCO. (2023). *Global academic integrity report*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyuni, T. (2022). Makna nilai tanggung jawab sebagai pilar pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 15–30.